

**THE VALUE OF FREEDOM AS A FORM OF PROTEST IN POETRY BY WIJI THUKUL
AND CHAIRIL ANWAR: BREAK ANALYSIS STUDY**

**NILAI KEBEBASAN SEBAGAI WUJUD PROTES DALAM PUISI KARYA WIJI
THUKUL DAN CHAIRIL ANWAR: KAJIAN ANALISIS BREAK**

Meksi Rahma Nesti¹⁾, Apri Pendri²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, meksirahma@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, apripendri15@gmail.com

Article history: Received: 2 November 2023

Revision: 20 November 2023

Accepted: 18 Desember 2023

Available online: Desember 2023

ABSTRACT

Gender inequality often occurs in women. This is because the construction of a patriarchal society places This research aims to describe the spirit and essence of Wiji Thukul's poem entitled Warning and Chairil Anwar's poem entitled Aku. This poem is the most popular compared to other poems. Apart from that, these poems have made the poet's name still known today. The discussion of this paper uses the BREAK theory. BREAK is an abbreviation for Discourse Basis, Discourse Relations, Discourse Equilibrium, Discourse Actualization, and Discourse Sustainability. This theory was designed by Sawirman as a response to the limitations of Kantian, Hegelian, and Marxian dialectics in describing the typology of movements and structures of change in reality and discourse in a way that can accommodate. The focus of this theory is to explain linguistic phenomena while considering changes in essence and spirit in discourse. Furthermore, the method used in this research adopts a qualitative method. A qualitative research method is an approach that produces descriptive data in the form of written or oral data. Then, the data analysis carried out in this research uses the help of semiotic theory introduced by Saussure and stylistic concepts related to the use of figures of speech. This research provides an analysis that Wiji Thukul's poetry (as primary discourse) and Chairil Anwar's (as secondary discourse) have different discourse essences. The results of this research found that in the primary discourse, there is a spirit of collective freedom, while in the secondary discourse there is a spirit of individual freedom. Meanwhile, the spirit of the primary discourse is a warning to the authorities and an effort to raise the spirit of the people and the spirit of the secondary discourse is that freedom must be obtained by humans at the individual level.

Keywords: Freedom, Poetry, Discourse Analysis, BREAK Theory

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan spirit dan esensi dari puisi Wiji Thukul yang berjudul Peringatan dan puisi Chairil Anwar yang berjudul Aku. Puisi tersebut adalah puisi paling populer dibandingkan puisi lainnya. Selain itu, puisi-puisi tersebut membuat nama penyairnya tetap dikenal sampai sekarang. Pembahasan makalah ini menggunakan teori BREAK. BREAK merupakan singkatan dari Basis Wacana, Relasi Wacana, Ekuilibrium Wacana, Aktualisasi Wacana, dan Keberlanjutan Wacana. Teori ini dirancang oleh Sawirman sebagai respons terhadap keterbatasan dialektika Kant, Hegelian, dan Marx dalam menggambarkan tipologi pergerakan dan struktur perubahan dalam realitas dan wacana dengan cara yang dapat mengakomodasi. Fokus teori ini adalah menjelaskan fenomena linguistik sambil mempertimbangkan perubahan esensi dan semangat dalam wacana. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk data tertulis atau lisan. Kemudian, analisis data yang dilakukan penelitian ini menggunakan bantuan teori semiotika yang diperkenalkan oleh Saussure dan konsep stilistika terkait dengan penggunaan majas. Penelitian ini memberikan analisa bahwa puisi Wiji Thukul (sebagai wacana primer) dan Chairil Anwar (sebagai wacana sekunder), mempunyai esensi wacana yang berbeda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam wacana primer ada semangat atas kebebasan kolektif sedangkan pada wacana sekunder terdapat semangat atas kebebasan individual. Sedangkan spirit dari wacana primer adalah peringatan untuk penguasa dan usaha membangkitkan semangat rakyat dan spirit dari wacana sekunder adalah kemerdekaan harus didapatkan manusia sampai ke level individual. Kata Kunci: Kebebasan, Puisi, Analisis Wacana, Teori BREAK

Kata Kunci: Ketidakadilan gender, kritik sastra feminis, Novel Terusir, tokoh perempuan

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15432](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15432)

PENDAHULUAN

Masalah keadilan serta kesetaraan tidak akan habisnya di dunia ini. Membuat semuanya menjadi adil dan setara, tentu membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak. Terutama dituntut dari diri masing-masing. Misalnya, nasib buruh di internasional, terutama di Indonesia. Nasib buruh di Indonesia belum lah menjamin kehidupan buruh itu layak atau sesuai dengan apa yang diberi dengan apa yang diterima. Hal ini menyebabkan, di Indonesia banyak terjadi demo. Demo yang dilakukan tersebut, meminta kesetaraan misalnya dengan kenaikan gaji dan tunjangan-tunjangan lainnya dan keadilan bagi buruh itu sendiri. Sehingga, tidak adanya kapitalis dalam sebuah perusahaan ataupun hanya membesarkan perusahaan atau perorangan.

Buruh di Indonesia sering melakukan demonstrasi, baik langsung kepada pemerintah dengan cara turun ke jalan-jalan dan ada juga dengan melakukan protes melalui tulisan. Tulisan-tulisan tersebut bisa berupa pemberitaan melalui surat kabar dan lainnya, bisa juga dalam bentuk karya sastra, seperti puisi misalnya. Protes yang dilakukan dalam bentuk puisi, telah dilakukan oleh W.S Rendra, Wiji Thukul, Wawok Hesti Prabowo, Chairil Anwar, Husnul Khuluqi dan banyak juga penulis lainnya. Penyair-penyair yang menyampaikan hasil protesnya melalui tulisan, dan khususnya puisi yang memprotes atau menuntut kesetaraan yang bertema buruh atau rakyat dari golongan rendah, disebut hasil karyanya itu dengan sebutan sastra buruh. Sastra buruh ini terbentuk disebabkan penulis tersebut berasal dari kalangan buruh atau rakyat dari golongan rendah, walaupun tidak semua penulis yang memprotes hal tersebut adalah buruh. Seperti W.S Rendra misalnya. Sastrawan yang terkenal puisinya dengan hasil karyanya sastra buruh yaitu Wiji Thukul.

Wiji Thukul semasa hidupnya sebagai buruh, ia selalu memprotes dan mengungkapkan apa yang ia rasakan melalui puisi-puisinya. Puisi-puisi Wiji Thukul berhasil membuat para buruh bangkit dan bersemangat untuk menuntut keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, Wiji Thukul pernah mengalami kekerasan pada zaman Orde Baru, baik secara fisik maupun secara mental. Sehingga, membuat Wiji Thukul hilang secara tiba-tiba pada zaman pergejolan Orde Baru sampai saat sekarang. Walaupun Wiji Thukul telah menghilang, namun karya-karyanya masih membuat para buruh bergejolak dan bersemangat menuntut keadilan. Seperti pada puisinya yang paling populer yaitu peringatan dengan baitnya ... hanya satu kata: lawan!

Chairil Anwar juga terkenal melalui puisi-puisinya, walaupun umurnya pendek, tetapi puisi-puisinya diingat sepanjang masa. Chairil Anwar adalah pelopor angkatan 45, puisi-puisi yang ia buat menyangkut banyak hal, seperti kematian, pemberontakan, individualisme, eksistensi bahkan interpretasi. Puisi Chairil Anwar yang paling terkenal yaitu *Aku*, sebagian orang, pasti mengenal dan hapal puisi ini.

Diantara puisi yang ditulis Wiji Thukul yang berjudul *Peringatan* yang juga dikenang sepanjang masa dan sangat populer dibandingkan puisinya yang lain, dan puisi-puisi yang ditulis oleh Chairil Anwar yang berjudul *Aku* sangat menarik diperbandingkan dan dianalisis. Wiji Thukul di masa menciptakan puisinya pada masa Orde Baru dan puisi-puisi yang ditulis oleh Chairil Anwar pada masa penjajahan jepang, maka akan ada perbedaan gaya penulisan serta gaya protes yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Apakah puisi yang diciptakan oleh Wiji Thukul yang berjudul *Peringatan* dan puisi Chairil Anwar yang berjudul *Aku* mampu bertahan dan membawa perubahan terhadap masa yang akan datang? Hal inilah akan dibahas melalui teori BREAK. Yang mengambil satu dari banyak puisi yang ditulis oleh kedua penyair tersebut. Kedua puisi itu dianggap lebih baik dan lebih populer dibandingkan dengan puisi lainnya. Alasannya, dua puisi tersebut, mampu membuat nama penulisnya tetap dikenang dan menjadi lebih besar dibandingkan dengan puisi yang lainnya.

Penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana puisi yang diciptakan oleh Wiji Thukul yang berjudul *Peringatan* dan puisi Chairil Anwar yang berjudul *Aku* mampu bertahan dan membawa perubahan/pergerakan terhadap masa yang akan datang? Kemudian, Tujuan dalam tulisan ini, melihat bagaimana esensi dan spirit puisi (wacana) Wiji Thukul dan Chairil Anwar mampu bertahan sampai puluhan tahun lagi dan perubahan apa yang akan dihasilkan oleh puisi tersebut terhadap lingkungan sosial. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat melihat pergerakan wacana (puisi) membawa

perubahan bagi masyarakat dan dapat melihat dampak satu puisi terhadap perkembangan serta semangat perorangan maupun kelompok. Bagi keilmuan, bermanfaat untuk perkembangan teori dan bidang-bidang yang bersangkutan, serta mempraktekan teori yang sudah ada agar lebih akurat dan diakui oleh khalayak ramai. Selanjutnya, untuk peneliti bermanfaat untuk diri sendiri dan dapatnya memahami makna serta pergerakan dari wacana puisi.

Menurut de Saussure, bahasa dianggap sebagai suatu sistem tanda yang mampu menyampaikan ide-ide dan dapat dibandingkan dengan berbagai bentuk komunikasi lainnya seperti tulisan, abjad tunarungu, ritus simbolik, norma-norma perilaku sopan santun, isyarat militer, dan sebagainya. Namun, de Saussure menegaskan bahwa bahasa merupakan unsur yang paling krusial di antara sistem-sistem tersebut, dan linguistik hanyalah bagian dari ilmu umum yang lebih luas. Ia berpendapat bahwa aturan-aturan yang ditemukan oleh semiologi dapat diterapkan pada bidang linguistik. Sehingga, linguistik tidak hanya dipandang sebagai disiplin ilmu yang mandiri, tetapi sebagai suatu bidang khusus yang terintegrasi dalam kerangka hubungan sosial secara keseluruhan (dalam Zoest, 1992:56).

Dengan pendekatan ini, de Saussure membuka peluang untuk melihat bahasa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari konteks sosial yang lebih besar. Implikasinya adalah pengakuan bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dan membentuk struktur sosial secara lebih luas. Pemahaman terhadap bahasa dalam kerangka semiologi dan hubungannya dengan linguistik membuka pintu untuk merinci aturan-aturan yang memandu penggunaan bahasa dalam masyarakat dan merangkul peran bahasa dalam membentuk realitas sosial.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang lambang-lambang dan tanda-tanda (Harimurti, 2008:219). Adapun tanda bahasa tersimpan dalam otak sebagai asosiasi dari cerapan citra akustis (bentuk bunyi) dan konsep; misalnya batu. Bentuk bunyi yang tercerap itu, yakni *signifiant* dan konsep, yakni *signifie*, membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kesatuan inilah yang disebut *tanda* (de Saussure dalam Zoest, 1992:59).

Dalam perspektif Saussure, tanda bahasa adalah hasil penggabungan konsep dan citra akustis, bukan hubungan antara benda dan nama. Penjelasan lain untuk mendefinisikan tanda bahasa seperti itu adalah karena citra akustis terkait dengan ingatan atau kesan bunyi yang dapat kita bayangkan, bukan dengan ujaran yang sebenarnya diucapkan. Keuntungan dari konsep citra akustis adalah bahwa komponennya memiliki batasan yang jelas, berbeda dengan bunyi yang diucapkan; citra akustis dapat diwakilkan dengan sangat tepat dalam bentuk tulisan, sedangkan bunyi tidak. Saussure menyatakan, "Citra bunyi tidak lebih dari sekadar keseluruhan unsur atau fonemnya yang jumlahnya terbatas, yang dapat diwujudkan dengan simbol tertulis yang setara" (dikutip dari Harimurti, 2005:26-27).

Bagian lain dari tanda bahasa adalah konsep. Konsep ini bersifat eksklusif dan sepenuhnya bergantung pada citra bunyi yang terkait dengannya. Oleh karena itu, tanda memiliki dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks tanda bahasa, perubahan pada citra akustis akan menyebabkan perubahan pada konsep, dan sebaliknya. Penggunaan istilah "tanda" oleh Saussure sangat umum, dan dapat merujuk kepada apa yang oleh orang lain disebut sebagai kalimat, klausa, frasa, kata, atau morfem (Harimurti, 2005:27-29).

Dalam puisi, tentu memakai gaya bahasa atau majas. Majas merupakan pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan (Nyoman, 2009:164). Contoh dari majas, seperti metafora, hiperbola, personifikasi, ironi, dan lain sebagainya. Sebelum masuk untuk mengupas wacana (puisi), terlebih dahulu kita harus tahu makna dari puisi tersebut, dengan demikian diperlukanlah ilmu semiotik (tanda yang dikemukakan Saussure) dan gaya bahasa/majas dalam membahas wacana yang memakai teori BREAK.

BREAK adalah singkatan dari *Basis Wacana, Relasi Wacana, Ekuilibrium Wacana, Aktualisasi Wacana, dan Keberlanjutan Wacana*. Teori ini dikembangkan oleh Sawirman sebagai respons terhadap kegagalan dialektika Kantian, Hegelian, dan Marxian dalam menggambarkan tipologi pergerakan dan struktur perubahan dalam realitas dan wacana secara inklusif. Teori BREAK juga dikenal sebagai teori pergerakan wacana e-135 (Sawirman, 2014:10). Tujuan utama dari teori ini adalah menjelaskan fenomena linguistik dengan memperhatikan perubahan esensi dan semangat dalam wacana (Sawirman, 2014:43). Dalam konteks tulisan ini, teori BREAK digunakan untuk menganalisis semangat dan esensi dalam puisi "Peringatan" karya Wiji Thukul dan puisi "Aku" karya Chairil Anwar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk data tertulis atau lisan (Djajasudarma, 2010:10–11). Menurut Sawirman (2014:7), metode kualitatif dianggap sebagai pendekatan utama dalam penelitian humaniora, teks, etnografi, dan sosiologi karena mampu menangkap "spirit" atau semangat dari fenomena yang diteliti. Dalam konteks analisis wacana, metode kualitatif tidak hanya bersifat interpretatif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyelidiki teks, logika wacana, keseimbangan wacana, perilaku wacana, dan fakta teoritis guna mengungkap kebenaran dalam konteks objektivitas yang memadai (Sawirman, 2014:7).

Data dipilih berdasarkan kepopuleran wacana puisi tersebut. Cara membedakan puisi itu populer adalah dengan melihat pergerakan atau perlakuan masyarakat terhadap puisi tersebut. Dari hal itu, maka penulis mengambil puisi yang populer dan banyak dikenal oleh khalayak ramai. Pada makalah ini, penulis mengambil puisi Wiji Thukul yang berjudul *Peringatan* dan puisi Chairil Anwar yang berjudul *Aku*. Kedua puisi itu dianggap lebih populer dibandingkan puisi-puisi lain, sebab puisi *Peringatan* sering dibacakan pada aksi demo maupun acara peringatan hari buruh. Selain itu, puisi *Peringatan* bisa membangkitkan semangat orang lain. Pada puisi *Aku* sering dibacakan pada acara-acara sastra maupun budaya. Puisi *Aku* juga menjadi ikon film *Ada Apa Dengan Cinta session* pertama. Selain itu, puisi *Aku* juga sering dibacakan pada peringatan hari Chairil Anwar. Berdasarkan hal tersebut, puisi ini pasti dikenal oleh khalayak ramai.

Dalam analisis data, khususnya pada aspek wujud wacana, penelitian ini menggunakan bantuan teori semiotika yang diperkenalkan oleh Saussure dan konsep stilistika terkait dengan penggunaan majas. Dalam menafsirkan wacana puisi, penting untuk memahami bahwa puisi dapat diartikan dengan lebih mendalam ketika menggunakan gaya bahasa atau majas yang mungkin tidak dapat dipahami oleh semua pembaca. Oleh karena itu, tanda dan majas yang terdapat dalam puisi diidentifikasi dan diartikan.

Dalam konteks ini, penelitian ini dibantu oleh metode padan referensial yang diajukan oleh Sudaryanto. Metode padan adalah suatu pendekatan di mana alat penentu berada di luar atau tidak menjadi bagian integral dari bahasa yang sedang dianalisis (Sudaryanto, 1993:13). Sudaryanto (1993:15) mengklasifikasikan alat penentu metode padan menjadi lima jenis, yaitu metode padan referensial, artikulatoris, translasional, otografis, dan metode padan pragmatis. Dalam penelitian ini, metode padan referensial digunakan untuk menentukan referen dari bahasa yang digunakan. Hal ini dilakukan karena menafsirkan puisi tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap aspek fisik atau visual semata, melainkan juga melibatkan pemahaman terhadap gaya bahasa atau majas yang mungkin sulit dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Basis wacana dalam Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Basis wacana merupakan salah satu penerapan teori BREAK dalam ranah ilmu analisis wacana (Sawirman, 2014:10). Dalam basis wacana, ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu (a) posisi wacana; (b) konfigurasi wacana; dan (c) tipe umum pergerakan wacana.

Posisi Wacana Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Posisi wacana digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara wacana primer dan wacana sekunder (Sawirman, 2014:11). Dalam konteks teori ini, wacana primer merujuk pada wacana yang menjadi pusat atau dasar perbandingan untuk wacana lainnya. Sementara itu, wacana sekunder merupakan wacana yang dianalisis atau dibandingkan dengan wacana primer (Sawirman, 2014:12).

Wacana primer dalam analisis ini adalah puisi karya Wiji Thukul yang berjudul *Peringatan*. Puisi ini adalah puisi yang lebih populer dibandingkan puisi Wiji lainnya. Puisi ini ditulis pada tahun 1986, di Solo. Puisi *Peringatan* terdapat dalam buku kumpulan lengkap puisi Wiji yang berjudul *Nyanyian Akar Rumput* terbitan 2014. Buku ini diterbitkan merupakan upaya mengingat kembali karya-karya Wiji dan menyatukan semua karya-karya Wiji dalam bentuk satu buku. Wacana sekunder dalam analisis ini adalah puisi karya Chairil Anwar yang berjudul *Aku* yang ditulis pada tahun 1943 dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Aku Ini Binatang Jalang* terbitan 2014.

Tabel 1. Analisis Posisi Wacana Primer dan Sekunder

Wacana Primer	Wacana Sekunder
<p>Peringatan jika rakyat pergi ketika penguasa pidato kita harus hati-hati barangkali mereka putus asa kalau rakyat bersembunyi dan berbisik-bisik ketika membicarakan masalahnya sendiri penguasa harus waspada dan belajar mendengar bila rakyat berani mengeluh itu artinya sudah gawat dan bila omongan penguasa tidak boleh dibantah kebenaran pasti terancam apabila usul ditolak tanpa ditimbang suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan dituduh subversif dan mengganggu keamanan maka hanya ada satu kata: lawan!</p>	<p>Aku Kalau sampai waktuku Ku mau tak seorangkan merayu Tidak juga kau Tak perlu sedu sedan itu Aku ini binatang jalang Dari kumpulan yang terbuang Biar peluru menembus kulitku Aku tetap meradang menerjang Luka dan bisa kubawa berlari Berlari Hingga hilang pedih peri Dan aku akan lebih tidak peduli Aku mau hidup seribu tahun lagi</p>

Konfigurasi Wacana Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Menurut Sawirman (2014:13) wujud, esensi, dan spirit merupakan konfigurasi wacana yang tergambar dari elemen struktur internal. Langkah-langkah konfigurasi wacana, sebagai berikut.

a) Wujud Wacana Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Wujud wacana merujuk pada bentuk atau forma yang mencakup aspek-aspek linguistik terkait dengan kegiatan, tindakan, dan perilaku manusia. Teori BREAK dapat diperkaya dengan pendekatan linguistik (mikro), semiotik, wacana, dan disiplin ilmu lainnya (Sawirman, 2014:14). Dalam tulisan ini, teori BREAK dibantu oleh semiotik mengenai tanda bahasa yang dikemukakan oleh de Saussure dalam mengungkapkan gaya bahasa/majas yang ada dalam puisi tersebut. Pada wacana primer atau pada puisi "*peringatan*" penulis menemukan tanda, yaitu tanda seru. Tanda seru yang merupakan perintah, berarti harus dilaksanakan. Jadi, masyarakat apabila mendapatkan penguasa yang digambarkan dalam puisi "*peringatan*" tersebut, maka haruslah dilawan.

Majas merupakan pilihan kata tertentu yang dimaksudkan untuk memperoleh aspek keindahan (Nyoman, 2009:164). Dalam wacana primer menurut penulis tidak memakai majas, sebab pada puisi tersebut pengarang langsung mengatakan maksudnya tanpa perumpamaan serta membandingkan dengan kata lain, tapi puisi tersebut memakai teknik satire. *Satire* merupakan jenis penyampaian yang berisi sindiran/kritik atau kecaman. Dalam wacana sekunder, atau pada puisi "aku" memakai metafora, yaitu pada bait ke lima *aku ini binatang jalang*. Frasa *aku ini binatang jalang* merupakan perumpamaan terhadap dirinya. Binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak dan mampu bereaksi terhadap ransangan, tetapi tidak berakal budi, sedangkan *jalang* adalah tidak dipelihara orang (KBBI:2008). Chairil menggunakan kata *binatang jalang* untuk menggambar seolah seperti binatang yang hidup dengan penuh kebebasan, seenaknya sendiri, tanpa sedikitpun ada yang mengatur. Binatang jalang, bisa juga dikatakan binatang yang liar dan tidak terikat apapun.

Jika disambung dengan bait selanjutnya *dari kumpulan yang terbuang*, biasanya orang yang liar atau tidak mau diatur, akan dibuang dari khalayak. Terbuang adalah sudah dibuang, tidak berguna, tidak diperhatikan (KBBI, 2008). Karena itulah, si aku yang liar atau bebas tadi, berasal dari kumpulan yang terbuang atau dicampakkan dari suatu kelompok atau suatu aturan yang mengikat. Sebab, suatu kelompok pasti mempunyai aturan, maka dengan demikian, ia keluar dari kelompok atau aturan itu, untuk hidup bebas. Bait *aku ini binatang jalang* dan *dari kumpulan yang terbuang* merupakan metafora. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

biar peluru menembus kulitku (A1)
aku tetap meradang menerjang (A2)
luka dan bisa kubawa berlari (A3)

Pada bait 6, 7, dan 8, merupakan hiperbola. Hiperbola merupakan hal melebih-lebihkan sesuatu (Harimurti, 2008:82). Pada bait tersebut, jelas sekali Chairil menuliskan hal yang berlebih-lebihan dalam puisinya. Untuk mengukur aspek hiperbola, harus dimulai dengan logika/pikiran yang standar. Jadi, dalam bait tersebut, Chairil menuliskan puisinya secara berlebih-lebihan. Sebab, kalau peluru menembus kulit seseorang ia akan mati atau tidak mampu bergerak/berlari. Chairil dengan 'kebinatangjalangannya' menggambarkan, betapa ia tidak bisa diatur walaupun ditembak sekalipun, ia akan tetap memberontak, berkata, dan berlari. Pada bait 13 'aku mau hidup seribu tahun lagi' merupakan hiperbola. Sebab, tidak akan ada manusia yang mampu hidup seribu tahun. Chairil dengan kebebasannya, ia ingin hidup seribu tahun/hidup lama.

Salah satu penanda wujud wacana adalah tipe wacana. Berdasarkan hal tersebut, wujud wacana primer maupun sekunder adalah wacana puisi. Sebab, didalam teks ia memakai tanda dan majas. Menurut Pradopo, puisi wujud yang paling berkesan dari sebuah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia. Puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan pengarang yang diungkapkan melalui bahasa (Pradopo, 2000:7).

b) Esensi Wacana Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Sawirman (2014:14) mengemukakan esensi wacana adalah kandungan pesan, gagasan, atau makna sebuah wacana. Esensi wacana primer adalah peringatan untuk penguasa agar mendengarkan apa yang disampaikan oleh rakyat. Esensi wacana sekunder adalah menyampaikan bahwa seseorang itu tidak bisa diikat dengan apapun/aturan, walaupun diikat dengan aturan yang tidak sesuai, harus memberontak. Artinya, jika seseorang tidak ingin diikat aturan atau terikat aturan, maka seseorang yang tidak terikat tadi, bisa jadi memberontak terhadap sesuatu hal. Bisa jadi, itu cara seseorang melepaskan dirinya dari keterikatan aturan dan ingin didengarkan, dengan menyemangati diri sendiri serta berlari dari keterikatan, walaupun demikian, hidup tetap berjalan dengan baik.

c) Spirit Wacana Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Spirit menjadi dasar utama untuk mengartikan niat, motivasi, tujuan, orientasi, dan motif, baik yang tersembunyi maupun yang terbuka, baik dalam konteks personal maupun kelompok, serta dapat bersifat komunikasi sosial atau antisosial, politis atau ideologis, dan metafisis (Sawirman, 2014:15). Dalam konteks wacana primer, spirit-nya adalah peringatan kepada penguasa dan upaya untuk menggugah semangat rakyat. Artinya, Wiji Thukul menghapus semangat individualnya lebih memperhatikan semangat komunal, dalam meraih kebebasan. Selanjutnya, spirit dari wacana sekunder adalah kebebasan individu lebih penting daripada kebebasan komunal. Artinya, Chairil langsung menunjukkan ego pribadi dengan memakai kata '*aku*' dalam puisinya. Lalu '*aku*' tersebut secara lebih dalam lagi dimaknai dengan metafora 'binatang jalang', dengan kata lain Chairil menekankan secara terus-menerus tentang ke-aku-annya daripada aspek lain. Wiratama, dkk (2021) mengemukakan nilai perjuangan dapat dicerminkan dalam sebuah puisi lewat metafora yang digambarkan oleh penulis.

Tipe Umum Pergerakan dalam Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Tipe umum pergerakan dalam kedua puisi ini adalah DIDI. Sebab antara esensi dan spirit yang terdapat dalam kedua puisi tidak sejalan. Sebab, apa yang disampaikan pengarang di dalam puisinya tergambar dalam spirit wacana primer yang mementingkan kebebasan untuk komunal atau orang banyak, sedangkan pada wacana sekunder kebebasan untuk diri sendiri. Selanjutnya, pada esensi wacana primer berupa peringatan terhadap penguasa, bila rakyat tak didengar, maka haruslah dilawan, sedangkan pada wacana sekunder memberontak untuk diri sendiri atau ingin bebas untuk diri sendiri. Jadi, secara tipe pergerakan wacana antara wacana primer dan sekunder tidaklah sama.

Relasi Wacana Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Sawirman (2014:17) relasi wacana adalah hubungan antar wacana dengan entitas lain, realitas lain, atau wacana lain. Dalam teori BREAK terdapat empat fitur relasi wacana, sebagai berikut.

a. Relasi Tekstual Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Dalam teori BREAK, relasi tekstual diartikan sebagai perbandingan antara teks-teks dari segi wujud, esensi, atau semangat melalui eksplorasi genealogi wacana sekaligus penelusuran proses

kognitif dan mental dari pembuat wacana (Sawirman, 2014:17). Dalam hal ini, teori BREAK dibantu oleh semiotik mengenai tanda bahasa yang dikemukakan oleh de Saussure dalam mengungkapkan majas-majas yang ada dalam puisi tersebut. Pada wujud, merupakan wacana puisi, sebab wacana tersebut memakai majas dan tanda didalamnya. Hal ini, tidak bisa dipungkiri lagi, sebab dalam wacana tersebut sudah tergambar jelas bahwa wacana tersebut merupakan wacana puisi.

Secara mental Wiji mampu dengan tajam mengungkapkan protes serta peringatan yang berupa ancaman pada penguasa melalui puisi-puisinya. Esensi wacana primer adalah peringatan untuk penguasa agar mendengarkan apa yang disampaikan oleh rakyat. Esensi wacana sekunder adalah terdapat semangat atas kebebasan individual. Artinya, Wiji Thukul menghapus semangat individualnya lebih memperhatikan semangat komunal, dalam meraih kebebasan. Sedangkan spirit dari wacana primer adalah peringatan untuk penguasa dan usaha membangkitkan semangat rakyat dan spirit dari wacana sekunder adalah kemerdekaan harus didapatkan manusia sampai ke level individual. Artinya, Chairil langsung menunjukkan ego pribadi dengan memakai kata 'aku' dalam puisinya. Lalu 'aku' tersebut secara lebih dalam lagi dimaknai dengan metafora 'binatang jalang', dengan kata lain Chairil menekankan secara terus-menerus tentang ke-aku-annya daripada aspek lain.

Relasi tekstual pada puisi di atas sebenarnya saling berhubungan, namun pada puisi tersebut menggambarkan cara pemberontakan atau keinginan untuk bebas yang berbeda. Dengan kata lain, tujuan untuk kebebasan tersebut berbeda. Pada wacana primer bertujuan untuk kebebasan kelompok dan keadilan, sedangkan pada wacana sekunder kebebasan untuk diri sendiri/pribadi. Secara pemikiran, hal ini sangat berbeda, mungkin disebabkan oleh latarbelakang pengarang dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh pengarang berbeda. Serta tahun penciptaan dan masa penciptaan puisi ini berbeda. Namun, maksud dan tujuan kedua pengarang ini adalah sama, sama-sama mengenai kebebasan. Nisa dan Lestari (2022) mengemukakan penekanan nilai kebebasan yang terdapat dalam puisi dapat dilihat dari sudut pandang pengarang. Bagaimana pengarang menempatkan posisinya di dalam sebuah puisi.

b. Relasi Kontekstual Puisi Karya Wiji Thukul dan Chairil Anwar

Dalam makalah ini, Inter-SPEAKING atau relasi kontekstual yang dibahas dalam analisis kedua wacana, baik wacana primer maupun wacana sekunder, yaitu *Setting dan Scene*, *Participant*, *Instrumentalities*, dan *Genre*. *Setting dan Scene* adalah berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan itu berlangsung (Hymes dalam Chaer & Agustina, 2010:48). Kalau kita membawakan pada wacana, tentu berkenaan dengan waktu dan tempat wacana itu berlangsung, atau diterbitkan dimana, atau disampaikan dimana: media sosial, surat kabar dan lain-lain sebagainya. Dalam wacana primer *Setting dan Scene*-nya adalah pada masa Orde Baru tahun 1986 di Solo, sedangkan pada wacana sekunder, yaitu pada tahun 1943 zaman penjajahan Jepang terhadap Indonesia. Walaupun demikian, wacana primer dan sekunder, sering disampaikan pada waktu-waktu tertentu atau pada hari peringatan serta aksi-aksi demo. *Participant* dari kedua wacana ini adalah pengarang (penulis) dan pembaca. *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti lisan, tulisan, melalui telegraf maupun telepon. Kedua wacana ini *instrumentalities* adalah tulisan dan lisan. Yang terakhir yaitu *genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, pada wacana ini bentuknya adalah puisi. Puisi disampaikan melalui media masa, buku, dibacakan, maupun berita serta biografi yang dituliskan orang lain untuk mengenang pengarang.

Kedua wacana mempunyai relasi kontekstual yang hampir sama antarteks dalam wacana tersebut. Hanya pada *setting dan scene* yang berbeda. Walaupun demikian, tujuan dari kedua wacana, sama-sama mengenai protes kebebasan dan keadilan. Wacana lain yang mengikuti puisi protes atau kritikan terhadap pemerintah/pengusaha, juga ditulis oleh penyair lain. Penyair-penyair yang melakukan protes/kritikan tentang keadilan dan kebebasan, diantaranya W.S Rendra angkatan 66 (sebagian puisinya berbicara tentang nasib buruh, menuntut keadilan, mengecam pemerintah, berbicara tentang kemerdekaan), Wawok Hesti Prabowo (yang juga dikenal sebagai sastrawan buruh, sama dengan Wiji Thukul, juga melakukan protes melalui puisi. Kebanyakan puisinya berbicara tentang nasib buruh dan menuntut keadilan terhadap pemerintahan), Husnul Khuluqi angkatan 2000 (yang merupakan pengikut dari Wawok Hesti dan Wiji Thukul, ia juga disebut sebagai sastrawan buruh. Banyak puisi-puisinya menggambarkan nasib buruh. Walaupun demikian, bahasa atau gaya bahasa yang digunakan Husnul tidak setajam dan sekritis Wiji dan Wawok). Asrul Sani dan Rivai

Apin Dia dikenal sebagai pelopor Angkatan 45. Karir sastrawannya mulai menanjak ketika ia bersama Chairil Anwar menerbitkan buku kumpulan puisi berjudul "*Tiga Menguak Takdir*." Kumpulan puisi ini mendapat tanggapan positif yang signifikan, terutama karena judulnya yang mendatangkan berbagai tafsir. Kesuksesan ini membawa mereka untuk memproklamirkan "*Surat Kepercayaan Gelanggang*" sebagai manifestasi sikap budaya mereka, yang kemudian benar-benar mempopulerkan mereka di dunia sastra. Mereka sama-sama memprotes melalui puisi pada zaman penjajahan Jepang). Artinya, secara tidak langsung, gaya penulisan Asrul Sani dan Rivai Apin tidak jauh berbeda dibandingkan cara mengkritik, memprotes Chairil Anwar. Sebab, mereka berasal dari latar waktu dan zaman yang sama.

c. Relasi Faktual Puisi Karya Wiji Thukul dan Chairil Anwar

Dalam teori BREAK, Relasi faktual merupakan relasi antara muatan isi pesan wacana dengan realitas yang ada di lapangan (Sawirman, 2014:20). Fakta yang terdapat dalam wacana primer maupun sekunder mempunyai tingkat kefaktualan tinggi. Sebab, kedua wacana ini langsung dirasakan oleh kedua pengarang dan diungkapkan melalui puisi-puisinya. Wiji Thukul sebagai buruh pada masa Orde Baru dan Chairil Anwar sebagai pejuang pada masa penjajahan atau dikenal sebagai pelopor angkatan 45 yang berprofesi sebagai penyiar, penulis puisi, dan penerjemah bahasa asing pada masa itu. Tentu, puisi-puisi Chairil lebih banyak berbicara mengenai peristiwa pada saat masa penjajahan. Misalnya puisi "*Persetujuan dengan Bung Karno*", yang merefleksikan dukungannya pada Bung Karno untuk terus mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945.

Puisi-puisi Wiji Thukul banyak berbicara tentang protes meminta keadilan dan setaraan pada masa Orde Baru, serta peristiwa-peristiwa yang dialami sebagai rakyat kecil. Oleh sebab itu, puisi-puisi yang diciptakan oleh buruh dan membicarakan tentang suara buruh disebut sebagai sastra buruh oleh sastrawan di Indonesia. Sedangkan, puisi-puisi ini dalam kehidupan nyata berterima adanya. Sebab, dalam masa sekarang nasib buruh belum membaik. Mardiah dan Wulandari (2022) menjelaskan bahwa puisi dapat memberikan efek perjuangan dalam kehidupan nyata melalui kejadian yang disampaikan di dalam puisi tersebut.

d. Relasi Logika Puisi Karya Wiji Thukul dan Chairil Anwar

Relasi logika mengemukakan dua isi wacana yakni bagaimana relasi antara wacana primer dan wacana sekunder. Keduanya memiliki relasi logika yang dapat berterima. Jika dilihat dari logika yang disampaikan pengarang, kedua wacana tersebut dapat berterima melalui penalaran akal dan pikiran. Relasi logika kedua wacana tersebut sama-sama mengikuti penulisan karya sastra puisi.

e. Relasi Ideologi Puisi Karya Wiji Thukul dan Chairil Anwar

Relasi ideologi dalam wacana primer maupun wacana sekunder, dapat dilihat gambaran ideologi pengarangnya pada masing-masing wacana. Kedua karya sama-sama bertujuan untuk meminta kebebasan dan keadilan. Ideologi yang dihadirkan dalam wacana tersebut adalah konfliktual, yang melawan pemerintah/penguasa ataupun melawan siapapun yang menentang kebebasan. Menurut Iskandar dan Pratama (2021) penggambaran nilai di dalam puisi karya Chairil Anwar didasarkan pada kognisi individu dan konteks sosial yang melatarbelakangi proses penciptaan puisi. Hal ini menjadi dasar bahwa puisi dapat menggambarkan relasi ideologi berdasarkan kognisi individu dan konteks sosial yang sedang berlangsung pada masa puisi tersebut diciptakan.

EkUILIBRIUM Wacana Puisi Karya Wiji Thukul dan Chairil Anwar

Menurut Sawirman (2014:22) berpendapat untuk mengatasi dominasi suatu wacana, kekuasaan, arah pandangan, atau keberadaan sebuah wacana yang mendominasi, hasil analisis dari relasi tekstual, relasi kontekstual, relasi faktual, logika wacana, dan ideologi wacana perlu diperhitungkan dalam bagian ini, selain mencakup fitur-fitur dari keseimbangan rentang wacana.

a. Legitimasi Wacana

Legitimasi merupakan aspek atau proses membenaran terhadap peristiwa, aksi, perilaku, dan proses-proses realitas berdasarkan faktor-faktor yang dijadikan standar nilai. Nilai-nilai yang terkandung dalam kedua puisi itu, adalah benar adanya. Puisi yang diciptakan oleh Wiji Thukul merupakan aksi protes pada masa Orde Baru dan masih dipakai pada saat sekarang ini untuk melakukan aksi demo buruh terhadap pemerintahan. Sedangkan pada puisi Chairil Anwar adalah puisi

yang meminta kebebasan secara individual/memprotes untuk diri sendiri pada masa penjajahan. Berdasarkan hal tersebut, kedua puisi tidak menyalahi aksi atau peristiwa, pelaku, dan realitas yang terjadi pada saat penciptaan puisi itu berlangsung.

b. Rentang Keseimbangan Wacana

Rentang keseimbangan wacana dapat dibandingkan dengan beberapa indikator, seperti pada table analisis berikut ini.

Tabel 2. Keseimbangan Wacana Primer dan Wacana Sekunder

Indikator	Wacana Primer	Wacana Sekunder
Pengaruh atau efek secara sosial, ideologis, perilaku, sikap, psikologis, ekonomi, politik, budaya, dan realitas lainnya	Tinggi	Tinggi
Frekuensi popularitas	Tinggi	Tinggi
Variasi opini public	Tinggi	Tinggi
Kemampuan untuk mempengaruhi proses kebijakan	Tinggi	Rendah
Kemampuan memicu perubahan-perubahan sosial, ideologi, politik, dan budaya	Tinggi	Tinggi
Berada dalam kondisi <i>bargaining power</i> atau <i>bargaining position</i>	Tinggi	Tinggi

pada wacana primer, pengaruh secara psikologis, ideologis, sikap, dan politik sangat tinggi. Sebab, pada puisi tersebut berupa ajakan pada orang lain.

c. Wacana Penyeimbang

Wacana penyeimbang menjadi elemen penting dalam teori BREAK, merujuk pada wacana eksternal atau wacana lain yang disengaja untuk dimasukkan dalam analisis. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai titik keseimbangan dalam wacana, terutama pada situasi ekuilibrium rendah. Dengan memasukkan wacana penyeimbang, analisis dapat lebih holistik dan komprehensif, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang interaksi dan dinamika antarwacana. Pendekatan ini memperkaya perspektif analisis dan memungkinkan peneliti untuk memahami konteks lebih luas yang memengaruhi wacana yang sedang diteliti, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat terhadap fenomena linguistik yang sedang diamati (Sawirman, 2014:24). Secara rentang keseimbangan wacana, kedua wacana sudah seimbang. Sehingga, tidak perlu lagi wacana lain untuk menyeimbangi wacana primer dan sekunder. Kemudian, Sulistijani (2020) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang disampaikan oleh pengarang di dalam sebuah karya sastra dapat menjadipenyeimbang antara satu karya sastra dan karya sastra lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka puisi karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar sudah membentuk keseimbangan baru dalam penyampaian nilai kebebasan.

Aktualisasi Wacana Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Aktualisasi wacana merupakan proses pembacaan perilaku wacana hingga efek yang ditimbulkan sebuah wacana pada tataran aktual. Efek atau dampak yang dimaksudkan bisa bersifat politis, sosiologis, dan ideologis, (Sawirman, 2014:24). Hal ini dapat dilihat pada aktualisasi wacana berikut.

a. Perilaku Wacana

Dalam analisis antar dua wacana ini, yang berhubungan dengan perilaku manusia meliputi proses terbentuknya puisi tersebut, sehingga dapat dinikmati dan dibaca oleh manusia atau masyarakat sebagai penikmat wacana (puisi). Sebagai bentuk aksi yang ditimbulkan dari puisi ini yang berhubungan dengan perilaku manusia, kedua puisi mampu membangkitkan semangat mengenai kebebasan dan keadilan. Sehingga, kedua puisi-puisi ini sering dibacakan ketika melakukan demonstran, protes aksi kebebasan, dan dalam acara sastra dan budaya lainnya.

b. Efek Wacana

Efek yang dihasilkan dari wacana primer maupun wacana sekunder memiliki dampak yang signifikan bagi pembaca dan masyarakat yang terlibat dalam membaca atau berada dalam konteks

yang serupa dengan pengarangnya. Potensi yang terkandung dalam sebuah karya dapat menyampaikan ide-ide yang bersifat abstrak dan tidak terbatas oleh batas waktu tertentu. Ide-ide ini cenderung bersifat universal dan berlaku sepanjang masa, kecuali terdapat perubahan fundamental dalam sistem pemerintahan atau struktur kekuasaan.

Wacana dan peristiwa menciptakan jejak yang melampaui keberlangsungan waktu, menciptakan narasi yang tidak terbatas oleh rentang waktu tertentu. Karya-karya ini memiliki kemampuan untuk menyentuh dan menginspirasi pembaca serta masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Pengaruhnya dapat berlanjut melampaui konteks saat penciptaannya, menciptakan warisan ide-ide yang relevan dan berdaya tahan terhadap perubahan dalam sistem pemerintahan atau kepemimpinan.

Berdasarkan konsep ini, potensi efek dari wacana dan peristiwa terkait erat dengan kemampuannya untuk menyuarakan pesan yang memiliki daya hidup dan keterjangkauan yang luas. Dalam pandangan ini, karya-karya tersebut menjadi lebih dari sekadar representasi suatu periode waktu; mereka menjadi pemimpin ide-ide yang memiliki dampak dan relevansi yang dapat dirasakan oleh generasi-generasi yang akan datang.

Keberlanjutan Wacana Puisi Karya Wiji Tukul dan Chairil Anwar

Dalam keberlanjutan wacana, dimensi strategis yang dianalisis untuk membaca pergerakan wacana di masa depan. Bagian ini diharapkan mampu menawarkan tipe pergerakan wacana yang akan terjadi di masa depan. Secara lebih rinci, akan dibahas pada aspek di bawah ini.

a. Adaptasi Wacana

Adaptasi wacana ini mencakup kemampuan wacana untuk menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungannya, memproyeksikan perkembangan yang mungkin terjadi, dan tetap relevan dalam menghadapi transformasi zaman. Dengan kata lain, adaptasi wacana mencerminkan daya tahan dan kemampuan untuk tetap signifikan dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang mungkin terjadi di masa depan. Antara wacana primer dan wacana sekunder, memiliki keberlanjutan yang sama. Wacana primer menurut penulis, akan mampu bertahan sepanjang masa, sampai keadilan dan kesetaraan antara penguasa dan rakyat ditegakkan. Namun, wacana primer sering dibacakan dalam aksi demonstrasi dan hari buruh nasional, dan jarang dalam hari peringatan lainnya. Walaupun penulisannya dilakukan pada masa Orde Baru, tetapi pergejolan yang terjadi dimasyarakat tetap disitu-situ saja. Masih sama-sama menuntut keadilan, dan belum mencapai taraf yang diinginkan, yaitu keadilan. Dalam wacana sekunder, menurut penulis juga akan bertahan lama, namun, akan lebih eksis dibandingkan dengan wacana primer, sebab wacana sekunder mampu mengenai semua kalangan dan mampu beradaptasi dimanapun puisi ini dibacakan. Wacana sekunder juga pernah dijadikan bacaan (penunjang) pada film *Ada Apa Dengan Cinta (AADC) session* pertama. Artinya, secara tidak langsung, wacana sekunder bisa beradaptasi pada semua kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

b. Solusi Wacana

Sawirman (2014) berpendapat bahwa solusi wacana adalah strategi, eksampler, metode, *blue print* atau opini yang ditawarkan oleh analisis untuk membangun jejaring strategis dalam upaya untuk mengisi titik kosong (*blind spots*). Solusi dari kedua wacana ini adalah dapatnya wacana ini dibandingkan dengan wacana lain untuk keberlanjutan ilmu sastra atau karya sastra bagi masa yang akan datang. Selanjutnya secara mendalam bisa dikaji dalam bidang semiotika, stilistika, dan linguistik.

c. Tipe Perubahan Wacana

Tipe perubahan wacana mengacu pada variasi bentuk perubahan yang terjadi sebagai hasil dari proses pergerakan. Tesisnya menyatakan bahwa setiap perubahan, dalam konteks wacana, muncul sebagai konsekuensi dari suatu pergerakan, meskipun tidak semua pergerakan secara mutlak menghasilkan perubahan (Sawirman, 2014:28). Berdasarkan pernyataan ini, diperlukan kajian lebih mendalam dalam bidang semiotik, stilistika, dan linguistik untuk memahami secara lebih rinci makna atau inti yang dimaksudkan oleh penyair. Tujuan utamanya adalah mencegah salah penafsiran dan memastikan bahwa makna yang ingin disampaikan oleh pengarang benar-benar tersampaikan dengan jelas dan tepat kepada pembaca. Dengan demikian, dapat diungkapkan apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh pengarang melalui karyanya.

Analisis perubahan wacana dan pergerakan sebagai faktor pemicu perubahan tersebut menunjukkan bahwa interpretasi lebih lanjut dalam ranah semiotik, stilistika, dan linguistik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang transformasi makna dan tujuan penyair. Upaya untuk menjaga ketepatan dan kejelasan komunikasi antara pengarang dan pembaca menjadi penting, sehingga dapat dipastikan bahwa pesan yang terkandung dalam karya sastra dapat diserap dengan benar sesuai dengan niat aslinya.

SIMPULAN

Dalam puisi Wiji Thukul dan Chairil Anwar, terdapat esensi wacana yang berbeda. Dalam wacana primer adalah peringatan untuk penguasa agar mendengarkan apa yang disampaikan oleh rakyat. Esensi wacana sekunder adalah menyampaikan bahwa seseorang itu tidak bisa diikat dengan apapun/aturan, walaupun diikat dengan aturan, harus memberontak. Artinya, jika seseorang tidak ingin diikat aturan atau terikat aturan, maka seseorang yang tidak terikat tadi, bisa jadi memberontak terhadap sesuatu hal. Bisa jadi itu, cara seseorang melepaskan dirinya dari keterikatan aturan dan ingin didengarkan, dengan menyemangati diri sendiri serta berlari dari keterikatan, walaupun demikian, hidup tetap berjalan dengan baik. Selanjutnya spirit dari wacana primer adalah peringatan untuk penguasa dan usaha membangkitkan semangat rakyat. Artinya, Wiji Thukul menghapus semangat individualnya lebih memperhatikan semangat komunal, dalam meraih kebebasan. Selanjutnya, spirit dari wacana sekunder adalah kebebasan individu lebih penting daripada kebebasan komunal. Artinya, Chairil langsung menunjukkan ego pribadi dengan memakai kata 'aku' dalam puisinya. Lalu 'aku' tersebut secara lebih dalam lagi dimaknai dengan metafora 'binatang jalang', dengan kata lain Chairil menekankan secara terus-menerus tentang ke-aku-annya daripada aspek lain. Maka dengan demikian, tipe pergerakan wacana adalah DIDI.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2014). *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandar, R. H. R., & Pratama, B. I. (2021). Nasionalisme Chairil Anwar (Studi Hermeneutika Filosofos pada Puisi-Puisi Chairil Anwar). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 167-175. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.926>.
- Mardiah, N. A., & Wulansari, Y. (2022). Patriotisme dalam Puisi Kerawang Bekasi Karya Chairil Anwar dan Musikalisasi Puisi Pahlawan Bangsaku Karya Alpendi Unsaga: Sebuah Kajian Sastra bandingan. *Jurnal Genre*, 4 (1), 37-46. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i1.5573>.
- Malna, A. (2014). "Wiji Thukul Mata Sejarah dalam Budaya Bisu". *LKIP Edisi 23*. (<http://indoprogress.com/2014/12/wiji-thukul-mata-sejarah-dalam-budaya-bisu/>) diakses pada 10 April 2023.
- Nisa, A. K., & Lestari, S. (2020). Representasi Nilai Perjuangan dalam Film Sang Prawira dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah. *Journal Literasi*, 6(2), 346-355. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7922>.
- Fatimah, D. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2005). *Mongin Ferdinand de Saussure: Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. J. 2000. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semoiotika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sawirman. (2014). *e135 READER: Media Meliput Teror*. Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sulistijani, E. (2020). Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13 (1), 1-15. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.1.1-15>.
- Thukul, W. (2014). *Nyanyian Akar Rumput: Kumpulan Lengkap Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiratama, I. W. A., Oktarianti, I. A. E. S., & Pramiari, I. A. G. (2021). Representasi Nilai-Nilai Perjuangan dalam Puisi Selendang Frasa: Analisis Sosiologi Sastra. *Indonesia Journal of Education Development*, 2(2), 195-206. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5232344>.
- Zoest, Aart, Z., & Sujiman, P. (1992). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.